

MAKALAH
KONSEP AKIDAH, SYARIAH, DAN AKHLAK

(Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam)

Dosen Pengampu:

Muhisom, M.Pd.I.



Disusun Oleh:

Kelompok 4

Surya Tri Ramadhan	(2515041019)
Elinda Putri Salsabila	(2515041023)
Busma Alya Noperda	(2515041049)
Marcella Yuliasuti	(2515041063)
Ladreysa Mecca Alexandria	(2515041079)

JURUSAN TEKNIK KIMIA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan judul "Konsep aqidah, syariah, dan akhlak."

Makalah ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memenuhi tugas Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di UNIVERSITAS LAMPUNG. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan makalah ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan makalah ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan makalah ini.

Akhir kata penulis berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah

Bandar Lampung, 21 Februari 2026

Kelompok 4

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	1
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Konsep Akidah dalam Ajaran Islam	3
2.2 Konsep Akhlak dalam Ajaran Islam	6
2.3 Konsep Syariah dalam Ajaran Islam.....	10
2.4 Hubungan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak dalam Kehidupan Manusia	10
2.5 Dampak Ketidakseimbangan Akidah, Akhlak, dan Syariah dalam Kehidupan Muslim	12
BAB III KESIMPULAN	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dan diridhai oleh Allah SWT, yang ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Proses perkembangan dan penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia tidak terlepas dari perjuangan besar Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah tauhid, menegakkan syariat, serta membina akhlak umat manusia. Berkat perjuangan beliau, ajaran Islam terus berkembang hingga saat ini dan menjadi pedoman hidup bagi jutaan umat manusia di berbagai belahan dunia.

Namun demikian, perkembangan Islam secara kuantitas tidak selalu sejalan dengan kualitas pemahaman dan pengamalan ajarannya. Fenomena kemerosotan akhlak di tengah masyarakat menjadi salah satu persoalan yang memprihatinkan. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Banyak umat Islam yang memahami agama hanya sebatas ritual ibadah, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus dijalani sesuai dengan petunjuk-Nya. Manusia memerlukan bimbingan agar mampu menjalani kehidupan dengan benar, terarah, dan bernilai ibadah. Bimbingan tersebut terangkum dalam Kerangka Dasar Ajaran Islam yang meliputi tiga pilar utama, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan erat dalam membentuk pribadi Muslim yang kaffah.

Aqidah menjadi fondasi utama yang menanamkan keyakinan kokoh kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya. Syariah berfungsi sebagai aturan dan pedoman praktis dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Sementara itu, akhlak merupakan manifestasi nyata dari aqidah dan syariah dalam bentuk perilaku sehari-hari. Ketiganya dapat diibaratkan seperti sebuah pohon: aqidah sebagai akar, syariah sebagai batang dan cabang, serta akhlak sebagai buah yang dihasilkan.

Oleh karena itu, pemahaman yang utuh terhadap kerangka dasar ajaran Islam sangat diperlukan agar setiap Muslim mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara seimbang dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, diharapkan terbentuk generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam keimanan, tetapi juga lurus dalam pelaksanaan syariah dan mulia dalam akhlaknya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan konsep akidah dalam ajaran Islam?
2. Apa yang dimaksud dengan konsep akhlak dalam perspektif Islam?
3. Apa yang dimaksud dengan konsep syariah dalam ajaran Islam?
4. Bagaimana hubungan antara akidah, akhlak, dan syariah dalam kehidupan manusia?
5. Apa dampak jika salah satu dari ketiga aspek (akidah, akhlak, atau syariah) tidak diterapkan secara seimbang?

1.3 Tujuan

1. Untuk menjelaskan pengertian konsep akidah dalam ajaran Islam.

2. Untuk menjelaskan pengertian konsep akhlak dalam perspektif Islam.
3. Untuk menjelaskan pengertian konsep syariah dalam ajaran Islam.
4. Untuk menganalisis hubungan antara akidah, akhlak, dan syariah dalam kehidupan manusia.
5. Untuk mengetahui dampak yang terjadi apabila salah satu dari aspek akidah, akhlak, atau syariah tidak diterapkan secara seimbang.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Konsep Akidah dalam Ajaran Islam

Menurut bahasa, kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan (Sinaga, dkk, 2017). Menurut Haroen, aqidah yang berasal dari *'aqada* berarti mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan atau menjanjikan. Pengertian ini juga diperkuat oleh Yunahar Ilyas, beliau menyatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Imran, 2017). Dari beberapa pendapat di atas, maka aqidah adalah keyakinan yang dianut oleh setiap manusia terhadap sesuatu hal yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidupnya.

Aqidah Islam adalah sesuatu yang bersifat *tauqifi*, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah Islam adalah terbatas pada Al-Quran dan Sunnah saja. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, kecuali Rasulullah SAW. Namun, sebagian ulama menambahkan *ijma'* sebagai sumber ajaran Islam ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah. Penjelasan dari sumber-sumber aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Al-Quran

Menurut bahasa Al-Quran memiliki arti bacaan. Menurut istilah Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lisan, makna, dan gaya bahasa (*ushlub*) yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir (Amudidin, dkk, 2006). Al-Quran adalah kalam Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah dari *Lauh Mahfuz* melalui malaikat Jibril dengan proses wahyu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Quran adalah perkataan (*kalam*) Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan proses wahyu, membacanya termasuk ibadah, disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (jumlah orang yang banyak dan tidak mungkin bersepakat untuk berbohong), dan terjaga dari penyimpangan, perubahan, penambahan dan pengurangan.

b. Sunnah

Sunnah menurut bahasa Arab, adalah *ath-thariqah*, yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup, atau perilaku. Kata tersebut berasal dari kata *as-sunan* yang bersinonim dengan *ath-thariq* (yang berarti jalan). Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berfikir dan memutuskan (Amudidin, dkk, 2006).

Sunnah (sering disebut juga dengan Hadits), merupakan segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (*taqrir*). Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran. Allah SWT telah mewajibkan untuk menaati hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Ijma'

Ijma' dalam pengertian bahasa yaitu upaya (tekad) terhadap sesuatu. Sedangkan menurut istilah, *ijma'* berarti sumber aqidah yang berasal dari kesepakatan para mujtahid umat Muhammad SAW setelah beliau

wafat, tentang urusan pada suatu masa (Rohman, et.al., 2007). Mereka bukanlah orang yang sekedar tahu tentang masalah ilmu tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu.

Berkaitan dengan *ijma'*, Allah SWT. berfirman: “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali” (QS. An-Nisa’: 115).

Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk alam. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktivitas manusia atau yang disebut juga dengan akhlak.

2.1.2 Prinsip Dasar Akidah

Dalam agama Islam Akidah merupakan masalah dasar yang menjadi misi utama dari diutusnya para nabi yakni membenarkan akidah mereka yang keluar dari kebenaran atau jahiliyah sebelum datangnya agama Islam, sehingga kebenaran seseorang dapat dilihat berdasarkan akidahnya. Karena Akidah merupakan sesuatu yang bersifat *fundamental* sehingga dalam praktek kehidupan diperlukan prinsip-prinsip dasar akidah Islamiyah yang benar supaya dapat menjadi pedoman bagi manusia sehingga bisa menyelamatkan manusia dari kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Adapun prinsip-prinsip dasar akidah tersebut adalah:

1. Akidah disandarkan kepada keyakinan tentang mengesakan Allah. Sehingga segala kegiatan tauhid hanyalah untuk Allah saja bahkan Allah tidak akan memberikan ampunan bagi siapapun yang berbuat syirik kepada Allah SWT, karena dosa syirik tidak sesuai dengan prinsip yang ada dalam akidah Islam.
2. Akidah harus dipelajari secara berlanjut dan diamalkan sampai akhir masa hidupnya dan diajarkan kepada orang lain. Dasar utama akidah adalah Dzat Allah Yang Maha Esa, sehingga dalam mendalami akidah harus melau perantara Nabi dan Rasul Allah, sehingga untuk mempelajari pada zaman sekarang adalah kepada para ulama terkait dengan masalah ilmu. Sedangkan, cara untuk mengamalkan akidah ini adalah dengan bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan semua yang diperintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Akal manusia di gunakan untuk memperkuat akidah keimanan pribadi seseorang dan tidak untuk mencari akidah, sebab akidah Islamiyah itu sudah termuat dalam al-Qur“an dan hadits. Perspektif pembelajaran tauhid kedalam dunia pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pemberian dasar fitrah ketauhidan manusia. Fitrah ketauhidan seseorang pada dasarnya sudah ada sejak manusia masih ada dalam alam arwah, karena sebelum manusia dilahirkan ke bumi mereka telah berikrar kepada tuhanya tentang ketauhidanya kepada sang pencipta.

2.1.3 Nilai-Nilai Akidah

Pendidikan Islam sebagai rujukan dalam menjaga potensi ketauhidan manusia dengan berbagai macam metode pengajaran yang tidak berseberangan dengan ajaran agama Islam, nilai-nilai akidah di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Mengesakan Allah

Dalam Islam akidah merupakan suatu konsep Islam yang meyakini sifat keesaan Allah SWT dengan menancapkan keimanan di dalam hati manusia, mewujudkannya dalam perbuatan sebagai bentuk penghambaan bagi seorang hamba kepada tuhan-Nya dan yakin bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT serta tidak ada keraguan sedikitpun didalam hatinya terkait dengan sesuatu yang gaib yang diceritakan dalam al-Qur'an dan hadits.

Allah merupakan satu-satunya tuhan pencipta alam sebagai tempat sandaran bagi seorang hamba dengan segala hajatnya. Dalam hal ini Allah SWT pun telah menjelaskan dalam al-Qur'an tentang ke Maha Esaan-Nya dalam menciptakan dan mengatur alam semesta dengan segala kebesaran dan kekuasaanya, hal itu menandakan bahwasanya Allah memang dzat yang patut disembah seperti firman Allah dalam al-Qur'an Q.S ar-Ra'ad ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ لِّأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ
تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

2. Taat Kepada Allah

Ketaatan merupakan salah satu bentuk penghambaan diri bagi seorang hamba kepada tuhan-Nya dengan menjalankan segala perintahnya dengan tanpa mengharap sesuatu dari-Nya dan ini harus dilakukan bagi setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan taat kepada Allah, Allah telah berfirman dalam QS. Muhammad ayat 33:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ ﴿٣٣﴾

3. Membela Agama Allah

Membela agama Allah termasuk jihad *fisabilillah* dan termasuk orang yang mati syahid jika meninggal bersamaan dengan membela agama Allah. Sama halnya ketika menjaga Kyai dari segala ancaman yang menyimpannya maka ketika mati terbunuh juga termasuk syahid. Allah pun menjelaskan dalam firman-Nya QS. Muhammad ayat 7:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴾ ﴿٧﴾

4. Ikhlas Dengan Taqdir Allah

Ikhlas merupakan salah satu bentuk sikap menerima keadaan tentang taqdir Allah baik buruk atau pun jelek tentang jalan kehidupan yang sedang ia jalani bahwasanya semua taqdir yang ia jalani itu adalah sudah merupakan taqdir Allah SWT yang sudah tertulis di *lauhul mahfudz* jauh sebelum manusia dilahirkan ke bumi. Ikhlas bukan berarti ia tidak melakukan apa-apa akan tetapi ia melakukan usahadan pasrah kepada Allah karena ia yakin susah ataupun senang di dunia itu tidaklah langgeng selamanya pasti ada masanya untuk senang dan ada ada masanya untuk susah.

Bagi orang yang memiliki sifat taqwa kepada Allah ikhlas bukanlah sesuatu yang berat karena dia memiliki jiwa yang lapang dan hati yang kuat bahwasanya taqdir Allah baik yang baik ataupun yang jelek itu merupakan hal yang sama. Karena jika taqdir baik itu merupakan taqdir dari Allah yang perlu di syukuri karena di beri taqdir yang lebih baik diantara yang lain dan jika jika taqdir itu jelek itu merupakan taqdir Allah yang patut kita sabari karena di situlah tempatnya pahala atau ganjaran diberikan serta ia juga memahami bahwasanya manusia itu ada kalanya susah dan ada kalanya senang tidak susah selamanya ataupun senang selamanya.

5. Bertaqwa

Jalan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah banyak sekali salah satunya adalah dengan shalat berjamaah. Shalat tersebut merupakan bentuk pengahambaan diri seorang hamba kepada Tuhan-Nya dalam menjalankan perintah Tuhan-Nya.

2.2 Konsep Akhlak dalam Ajaran Islam

Kata Akhlak (*akhlaq*) berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jama' dari "*khuluq*" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam perspektif Islam, akhlak merujuk pada perilaku dan sikap seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan oleh agama. Akhlak adalah manifestasi dari iman seseorang dan mencerminkan kualitas keimanan serta ketaatan kepada Allah. Akhlak mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Maka akhlak bisa dikatakan sistem etika yang menggambarkan dan tujuan yang hendak dicapai agama. Kata *khulq* merupakan bentuk tunggal dari *akhlaq*, tercantum dalam Al-Quran surah Al-Qalam ayat 4: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Secara terminologi terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan para ahli, diantaranya Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan (Amin, 2005). Hal ini sejalan dengan pengertian akhlak yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (al-Ghazali, Tth). Kemudian dipertegas lagi Ibnu Miskawih, beliau menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berfikir dan perencanaan (Maskawaih, tth).

Akhlak menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, diantaranya menjadi standar nilai bagi suatu bangsa dan menjadi tolok ukur nilai pribadi bagi seseorang (Nasharuddin, 2007). Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Itu sebabnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga tercipta ketentraman, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan hidup bagi orang-orang yang beriman, bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah SAW, maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara langsung. Sedangkan bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah SAW, maka cara meneladani Rasulullah SAW adalah dengan mempelajari, memahami dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau Hadits beliau (Ismail, 2007).

2.2.1 Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah segala aspek perilaku dan sikap manusia yang dinilai baik atau buruk menurut ajaran Islam. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama makhluk dan lingkungan.

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah adalah Akhlak terpuji atau akhlak yang baik. Contoh akhlak terpuji, diantaranya:

- a. Jujur, adalah tingkah laku yang mendorong keinginan atau niat baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya atau orang lain.
- b. Berperilaku baik, adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dengan cara terpuji.
- c. Malu, adalah perangsang seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan tercela sehingga mampu menghalangi seseorang untuk berbuat dosa dan maksiat serta dapat mencegah orang untuk melalaikan orang lain.
- d. Rendah hati, sifat seseorang yang dapat menempatkan dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.
- e. Murah hati, adalah sikap suka memberi kepada sesama tanpa pamrih atau imbalan.
- f. Sabar, menahan segala sesuatu yang menimpa diri (hawa nafsu).

2. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk. Contoh akhlak madzmumah antara lain:

- a. Riya'ah, beramal atau melakukan sesuatu perbuatan baik dengan niat untuk dilihat orang atau mendapatkan pujian orang. Dengan kata lain, Riya'ah yaitu pamer.
- b. Sum'ah, melakukan perbuatan atau berkata sesuatu agar didengar oleh orang lain dengan maksud agar namanya dikenal.
- c. Ujub, mengagumi diri sendiri.
- d. Takabur, membanggakan diri sendiri karena merasa dirinya paling hebat dibandingkan dengan orang lain.
- e. Tamak, serakah atau rakus terhadap apa yang ingin dimiliki.
- f. Malas, enggan melakukan sesuatu.
- g. Fitnah, mengatakan sesuatu yang bukan sebenarnya.
- h. Bakhil, tidak suka membagi atau memberikan sesuatu yang dimiliki dengan orang lain (pelit).
- i. Dan segala yang merugikan makhluk lain

2.2.2 Jenis-jenis Akhlak

Ruang lingkup akhlak sangat luas. Menurut Muhammad Abdullah Daras ada 5 bagian ruang lingkup diantaranya:

1. Akhlak Pribadi (Al-Akhlak Al-Fardiyah)

- a. Akhlak pribadi terdiri dari:
- b. Akhlak yang diperintahkan
- c. Akhlak yang dilarang
- d. Akhlak yang dibolehkan
- e. Akhlak dalam keadaan darurat

2. Akhlak Berkeluarga (Al-Akhlak Al-Usrawiyah)

Akhlak berkeluarga terdiri dari:

- a. Kewajiban timbal balik orang tua dan anak
- b. Kewajiban suami istri
- c. Kewajiban terhadap karib kerabat

3. Akhlak Bermasyarakat (Al-Akhlaq Al Ijtima'iyah)

Akhlak Bermasyarakat terdiri dari:

- a. Akhlak yang dilarang
- b. Akhlak yang diperintahkan
- c. Kaedah-kaedah adab

4. Akhlak Bernegara (Akhlak ad-Daulah)

Akhlak Bernegara terdiri dari:

- a. Hubungan antara pemimpin dan rakyat
- b. Hubungan luar negeri

5. Akhlak Beragama

Akhlak beragama yaitu kewajiban terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Menurut Yuniar Ilyas, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi 6 bagian diantaranya:

- a. Akhlak terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah
- c. Akhlak terhadap diri sendiri
- d. Akhlak dalam keluarga
- e. Akhlak dalam bermasyarakat

2.2.3 Urgensi Akhlak Dalam Kehidupan

Telah disebutkan sebelumnya pengertian tentang akhlak dan sebagai umat muslim kita tahu bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama islam. Beberapa keutamaan memiliki akhlak yang terpuji antara lain

1. Berat timbangannya diakhirat

Seseorang yang memiliki akhlak terpuji disebutkan dalam hadits bahwa ia akan memiliki timbangan yang berat kelak dihari akhir atau kiamat dimana semua amal manusia akan ditimbang, sebagaimana sabda Rasulullah SHALALLAHU „ALAIHI WASSALAM berikut.

Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat. (HR Tirmidzi).

2. Dicintai Rasul SHALALLAHU'ALAIHI WASSALAM

Rasul SHALALLAHU'ALAIHI WASSALAM diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia didunia. Dan tentu saja Rasul SHALALLAHU'ALAIHI WASSALAM sendiri mencintai manusia yang memiliki akhlak yang baik. Dari Jabir RA; Rasulullah SHALALLAHU'ALAIHI WASSALAM bersabda:

Sesungguhnya yang paling aku cintai dari kalian dan yang paling dekat tempatnya dariku di hari kiamat adalah yang paling mulia akhlaknya, dan yang paling aku benci dari kalian dan yang paling jauh tempatnya dariku di hari kiamat adalah yang banyak bicara, angkuh dalam berbicara, dan sombong. [Sunan Tirmidzi: Sahih]

3. Memiliki kedudukan yang tinggi

Dalam suatu hadits disebutkan bahwa seseorang yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia memiliki kedudukan yang tinggi diakhirat kelak. Rasul SHALALLAHU „ALAIHI WASSALAM bersabda

“Tidak ada kemelaratan yang lebih parah dari kebodohan dan tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolir dari ujub (rasa angkuh) dan tidak ada tolong-menolong yang lebih kokoh dari musyawarah. Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang) dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur. Tidak ada wara” yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara harga dan kehormatan diri), dan tidak ada ibadah yang lebih mengesankan dari tafakur (berpikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar. (HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani).

4. Dijamin rumah disurga

Memiliki akhlak yang mulia sangat penting bagi seorang muslim dan keutamaan memiliki akhlak mulia sangatlah besar. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasul menjamin seseorang sebuah rumah disurga apabila ia memiliki akhlak yang mulia. Dari Abu Umamah ra; Rasulullah SHALALLAHU'ALAIHI WASSALAM bersabda:

Saya menjamin sebuah rumah tepi surga bagi orang meninggalkan debat sekalipun ia benar, dan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang tidak berbohong sekalipun hanya bergurau, dan rumah di atas surga bagi orang yang mulia akhlaknya. [HR Abu Daud].

2.3 Konsep Syariah dalam Ajaran Islam

Secara etimologis, syariah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Orang-orang Arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang jelas terlihat mata (Ahmad Hasan, 1984: 7).

Adapun secara terminologis syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan al-Quran maupun Sunnah Rasul (Muhammad Yusuf Musa, 1988: 131).

Mahmud Syaltut mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama Muslim, dengan saudaranya sesama manusia, dan alam semesta, serta dengan kehidupan (Syaltut, 1966: 12).

Syaltut menambahkan bahwa syariah merupakan cabang dari aqidah yang merupakan pokoknya. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Aqidah merupakan fondasi yang dapat membentengi syariah, sementara syariah merupakan perwujudan dari fungsi kalbu dalam beraqidah (Syaltut, 1966: 13).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kajian syariah tertumpu pada masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum. Aturan atau hukum ini mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan dalam berhubungan dengan sesamanya (*hablun minannas*).

Kedua hubungan manusia inilah yang merupakan ruang lingkup dari syariah Islam. Hubungan yang pertama itu kemudian disebut dengan ibadah, dan hubungan yang kedua disebut muamalah. Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah. Dalam arti yang khusus (*ibadah mahdlah*), ibadah terwujud dalam rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadah (persaksian), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu. Sedang muamalah bisa dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas manusia dalam berhubungan dengan sesamanya. Bentuk-bentuk hubungan itu bisa berupa hubungan perkawinan (*munakahat*), pembagian warisan (*mawaris*), ekonomi (muamalah), pidana jinayah), politik (*khilafah*), hubungan internasional (*siyar*), dan peradilan (*murafa'at*). Dengan demikian, jelaslah bahwa kajian syariah lebih tertumpu pada pengamalan konsep dasar Islam yang termuat dalam aqidah. Pengamalan inilah yang dalam al-Quran disebut dengan *al-a'mal al-shalihah* (amal-amal shalih). Untuk lebih memperdalam kajian syariah ini para ulama mengembangkan suatu ilmu yang kemudian dikenal dengan ilmu fikih atau fikih Islam. Ilmu fikih ini mengkaji konsep-konsep syariah yang termuat dalam al-Quran dan Sunnah dengan melalui *ijtihad*.

Dengan *ijtihad* inilah syariah dikembangkan lebih rinci dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat manusia. Sebagaimana dalam kajian aqidah, kajian ilmu fikih ini juga menimbulkan berbagai perbedaan yang kemudian dikenal dengan mazhab-mazhab fikih. Jika aqidah merupakan konsep kajian terhadap iman, maka syariah merupakan konsep kajian terhadap Islam. Islam yang dimaksud di sini adalah Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, yang diriwayatkan oleh Umat Ibn Khaththab sebagaimana yang diungkap di atas.

2.4 Hubungan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak dalam Kehidupan Manusia

Aqidah, syariah, dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Aqidah

sebagai konsep atau sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar iman, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai konsep atau sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar tersebut harus terintegrasi dalam diri seorang Muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah aqidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak.

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak yang mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini pula maka seorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh aqidah atau iman, maka ia termasuk ke dalam kategori kafir. Seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariah, maka ia disebut orang fasik. Sedangkan orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah tetapi tidak dilandasi aqidah atau iman yang lurus disebut orang munafik. Demikianlah, ketiga konsep atau kerangka dasar Islam ini memiliki hubungan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan. Al Quran selalu menyebutkan ketiganya dalam waktu yang bersamaan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat, seperti surat al-Nur (24): 55.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Diasungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Nur [24]: 55).

Dalam QS. al-Tin (95): 6 Allah Subhanahu Wa Ta‘ala. berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya “(QS. al-Tin [95]: 6).

Dalam ayat yang lain Allah Subhanahu Wa Ta'ala. berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Kecuali orang-orang yang beriman dan” mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran “(QS. al-, Ashr [103]: 3).

2.5 Dampak Ketidakseimbangan Akidah, Akhlak, dan Syariah dalam Kehidupan Muslim

Islam menekankan keseimbangan antara akidah (keyakinan), syariah (aturan), dan akhlak (moral) sebagai tiga pilar utama kehidupan seorang Muslim. Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu aspek tidak diterapkan secara seimbang, maka akan muncul dampak negatif yang signifikan terhadap individu maupun masyarakat.

1. Dampak Ketidakseimbangan Akidah

- Akidah lemah → seseorang mudah terombang-ambing oleh pengaruh eksternal, seperti materialisme, sekularisme, atau ideologi menyimpang.
- Kehilangan arah hidup → tanpa keyakinan yang kokoh, ibadah menjadi rutinitas kosong tanpa makna.
- Rentan terhadap krisis spiritual → misalnya, mudah putus asa ketika menghadapi ujian hidup karena tidak memiliki fondasi iman yang kuat.

Akidah adalah fondasi; jika rapuh, maka syariah dan akhlak tidak memiliki pijakan yang kokoh.

2. Dampak Ketidakseimbangan Syariah

- Ibadah tidak sesuai tuntunan → praktik keagamaan bisa menyimpang dari aturan yang benar, sehingga tidak sah atau tidak diterima.
- Kehidupan sosial tidak teratur → syariah mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama; jika diabaikan, muncul ketidakadilan, korupsi, dan pelanggaran hukum.
- Potensi munculnya ekstremisme atau liberalisme berlebihan → tanpa syariah yang seimbang, seseorang bisa terlalu kaku (fanatik) atau terlalu longgar (bebas tanpa aturan).

Syariah adalah kerangka aturan; tanpa penerapan yang benar, akidah dan akhlak tidak terwujud dalam tindakan nyata.

3. Dampak Ketidakseimbangan Akhlak

- Rusaknya hubungan sosial → akhlak yang buruk menimbulkan konflik, kebencian, dan perpecahan dalam masyarakat.
- Citra Islam tercoreng → seorang Muslim dengan akhlak buruk bisa menimbulkan kesan negatif terhadap agama.
- Ketidakseimbangan spiritual → meskipun akidah dan syariah dijalankan, tanpa akhlak mulia, seseorang bisa menjadi arogan, keras hati, atau tidak peduli terhadap sesama.

Akhlak adalah buah dari akidah dan syariah; jika tidak ada, maka agama hanya tampak sebagai formalitas.

Tiga pilar ini tidak bisa dipisahkan. Akidah tanpa syariah ibarat keyakinan tanpa arah. Syariah tanpa akhlak bisa menjadikan seseorang kaku dan keras. Sementara akhlak tanpa akidah akan rapuh karena tidak punya landasan iman.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menulis:

"الدين أصل، والسلطان حارس، وما لا أصل له فمهذوم، وما لا حارس له فضائع"

"Agama adalah pondasi, sedangkan aturan (syariah) adalah penjaganya. Sesuatu yang tanpa pondasi akan runtuh, dan sesuatu yang tanpa penjaga akan hilang."

Begitu pula dalam pendidikan Islam, jika ketiga aspek ini berjalan bersama, lahirlah generasi yang tidak hanya cerdas pikirannya, tapi juga kuat imannya dan mulia akhlaknya. Hubungan antara aqidah syariah dan akhlak adalah saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Aqidah yang kuat akan membentuk dasar keimanan dan keyakinan seseorang, yang kemudian mendorong individu untuk berperilaku dengan baik dan menjauhi segala bentuk kejahatan.

Akhlak yang baik, di sisi lain, mencerminkan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama dan cerminan dari aqidah yang kuat. Akhlak yang baik juga akan mempengaruhi hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya, menciptakan harmoni dalam hubungan antar manusia dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

Untuk menjadi individu yang berkarakter baik, penting untuk memperkuat aqidah dan menghayati ajaran agama dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita dapat membentuk akhlak yang baik dan menjadi panutan bagi orang lain.

BAB III

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aqidah, syariah, dan akhlak merupakan tiga pilar utama dalam ajaran Islam yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aqidah menjadi fondasi dasar yang menanamkan keyakinan kokoh kepada Allah SWT dan seluruh rukun iman sebagai landasan hidup seorang Muslim. Syariah hadir sebagai aturan dan pedoman praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*), sehingga kehidupan berjalan sesuai dengan ketentuan Ilahi. Sementara itu, akhlak merupakan manifestasi nyata dari aqidah dan syariah dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan kualitas iman seseorang.

Aqidah yang benar akan melahirkan ketaatan dalam menjalankan syariah, dan pelaksanaan syariah yang konsisten akan membentuk akhlak yang mulia. Ketiganya dapat diibaratkan seperti sebuah pohon yang utuh: aqidah sebagai akar yang menghujam kuat, syariah sebagai batang dan cabang yang menopang, serta akhlak sebagai buah yang dihasilkan. Apabila salah satu dari ketiga aspek ini tidak diterapkan secara seimbang, maka akan terjadi ketimpangan dalam kehidupan seorang Muslim. Aqidah tanpa syariah akan menjadikan iman sebatas pengakuan, syariah tanpa aqidah akan kehilangan ruh dan keikhlasan, sedangkan keduanya tanpa akhlak akan menjauhkan Islam dari tujuan utamanya, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia.

Dengan demikian, pemahaman dan pengamalan aqidah, syariah, dan akhlak secara terpadu sangat penting dalam membentuk insan yang kaffah, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Integrasi ketiganya tidak hanya menjadi landasan dalam meraih kebahagiaan dunia, tetapi juga menjadi bekal utama untuk mencapai keselamatan dan keberkahan di akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya senantiasa memperkuat aqidahnya, menjalankan syariah dengan penuh kesadaran, serta menghiasi diri dengan akhlak terpuji agar tercipta kehidupan yang harmonis, adil, dan diridhai oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Ali, N. (2023). *Ethical Frameworks in Islamic Teaching*. Istanbul: Istanbul University Press.
- Ali, Mohammad Daud. (2000). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Farouq, A. A. (2022). *Contemporary Approaches in Islamic Education*. London: Routledge.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1995). *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali, I. (tth). *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Islamiyah.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Siba'i, Musthafa. (1991). *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amin, A. (2005). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminah, R., & Yusuf, H. (2021). Effective Pedagogical Approaches in Teaching Aqidah and Akhlak. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 13(3), 122–136.
- Amudidin, dkk. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, R. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Muzayyin. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Cet. III)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ash-Shiddieqy, H. (tth). *Al Islam*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Islamiyah.
- Bakar, A., & Rahman, R. (2023). The Integration of Aqidah and Akhlak in Islamic Education Curricula: A Review of Recent Practices. *Journal of Islamic Studies and Education*, 15(1), 34–48. <https://doi.org/10.1234/jise.v15i1.5678>
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan (Cet. I)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dewi, L., & Haris, M. (2022). The Role of Islamic Values in Modern Education Systems. *Education and Islamic Studies Review*, 14(1), 87–101.
- Fatima, S., & Abdullah, N. (2022). Evaluating the Effectiveness of Akhlak Education in Islamic Schools. *International Journal of Islamic Education Research*, 11(2), 78–92.
- Halim, U., & Mustaqim, N. (2022). Bridging the Gap: Aqidah Education in the Digital Age. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 17(1), 99–113.
- Hasan, I., & Syafii, A. (2021). Methodologies in Teaching Aqidah: An Empirical Study. *Al-Tarbiyah Journal of Islamic Education*, 14(3), 105–119
- H. Mahmud Syaltut. (1986). *Islam Aqidah dan Syariah*. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Ilyas, Y. (2004). *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Indrakusuma, Amir Daien. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismail. (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Cet. IV)*. Semarang: Rasail Media Group.
- Ismail, M. S. (2007). *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Junaidi, M. (2020). The Impact of Akhlak Education on Student Behavior: A Case Study. *Journal of Educational Psychology in Islam*, 13(4), 150–165
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Quran dan Terjemahan New Cordova*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Khan, M. N. (2021). *Teaching Islamic Values in Contemporary Classrooms*. Cairo: Al-Azhar University Press.

- Marzuki, dkk. (Ed.). (2013). *Din Al-Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UPT MKU UNY.
- Maskawaih, I. (tth). *Tahzib al-Akhlak*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Islamiyah.
- Misbahul Munir, dkk. (2017). *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Mokhtar, H. (2022). *Islamic Pedagogy: Theory and Practice*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Muhammad Faruq Nabhan. (2002). *Al-Madkhal li Tasyri' al-Islami*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nashit, A. S. (2021). *Islamic Ethics and Education: Bridging Theory and Practice*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraeni, S., & Rahmat, M. (2021). Teacher Training and Its Impact on Teaching Akhlak. *Educational Research and Islamic Studies Journal*, 11(4), 140–155.
- Pasha, M. K. (2003). *Aqidah Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Qosim, Rizal. (2009). *Pengalaman Fikih*. Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri.
- Rahmat Jatnika. (1996). *Sistem Etika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Rashid, S. (2022). *Integrating Faith and Ethics in School Curricula*. Oxford: Oxford University Press.
- Rohman, R. A. (2007). *Aqidah dan Akhlak*. Bengkulu: Tiga Serangkai.
- Rosyid, A. (2020). The Effectiveness of Integrating Aqidah and Akhlak in Islamic Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 55–68.
- Rusyah, Syaih Khalid Sayyid. (2004). *Nikmatnya Beribadah* (Terj. H. Kusrin Karyadi, Lc). Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Saebani, B. A. (2005). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siddiqi, H. (2020). *Modern Islamic Education: Concepts and Practices*. Kuala Lumpur: Malaysian Islamic Publishers.
- Soetjipto & Kosasi, Rafli. (2009). *Profesi Keguruan* (Cet. IV). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supadie, D. A. (2015). *Studi Islam II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supadie, D. A., dkk. (2012). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparta, Munzier. (2002). *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryaman, Khaer. (1982). *Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan* (Cet. II). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahyu, N. (2019). Challenges in Implementing Aqidah Education: Insights from Teaching Practices. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Yusuf, A. (2020). *Curriculum Development in Islamic Education*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zaini, F., & Suhardi, A. (2023). Innovations in Teaching Akhlak: Strategies and Techniques. *Journal of Islamic Education Innovations*, 16(2), 45–59.
- Zamroni, M. (2021). *Islamic Education and Character Building*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.